



# SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

## Komposisi Musik Angklung “Bakikik” Karya Yadi Mulyadi

Icha Siti Nuranisa

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [ichasiti@upi.edu](mailto:ichasiti@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Komposisi Musik Angklung Bakikik karya Yadi Mulyadi.” Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui komposisi musik angklung. Fokus penelitian pada ide kreativitas serta bentuk dari komposisi musik angklung Bakikik ini. Penelitian mengenai bagaimana ide kreativitas komposisi musik angklung bakikik karya Yadi Mulyadi dan bagaimana bentuk komposisi musik angklung bakikik Karya yadi mulyadi. Maka, dilakukan teknik dan pengumpulan data melalui metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui studi literatur berupa partitur serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian juga dengan pengumpulan dokumentasi audiovisual karya Bakikik ini. Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi komposisi yang diciptakan oleh komposernya, terutama faktor latar belakang Yadi Mulyadi yang kental akan kesenian tradisi. Dalam setiap karya yang diciptakan, Yadi selalu menggabungkan alat musik barat dengan alat musik tradisi namun selalu menjadikan alat musik tradisi sebagai melodi-melodi utama. Salah satu karya yang terinspirasi dari musik tradisi adalah Bakikik. Hasil dari penelitian karya bakikik yang diciptakan yadi mulyadi dengan ide kreativitas yang merupakan interpretasi dari “Kaulinan Barudak” dengan konsep glocalizer dengan menggunakan alat musik angklung, toleat dan beluk sebagai alat musik lokal yang dikemas menjadi lebih dinamis dengan musik jazz. Bentuk dari karya ini A-B-C yang merupakan ternery atau 3 bagian. © 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diserahkan 16 Desember 2021  
Revisi Pertama 18 Januari 2022  
Diterima 15 Februari 2022  
Tersedia online 5 Maret 2022  
Tanggal Publikasi 1 April 2022

#### Kata Kunci:

Komposisi, Angklung, Bakikik

## 1. PENDAHULUAN

Musik mengacu pada kombinasi spesifik dari atribut suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional didalam enam unsur musik, yaitu: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika dan bentuk (Sidik & Herdianto, 2022).

Angklung adalah jenis alat musik idiofon yang terbuat dari bambu, baik angklung tradisional maupun angklung modern. Dalam perkembangannya, kesenian angklung tradisional memiliki nasib yang tidak terlalu tragis seperti kesenian tradisional lain yang hampir punah (Samaludin, 2022). Angklung merupakan alat musik tradisi Jawa Barat dan juga telah di tetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia kebendaan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Kesenian angklung memiliki kaitan yang erat dengan adat istiadat, seni, dan identitas budaya di Indonesia yang biasa dimainkan selama upacara seperti penanaman padi, panen, dan sunat (Tedjasendjaja & Dharmadi, dalam Hidayatulloh dkk, 2018). Perkembangan angklung saat ini mampu bersanding dengan perkembangan musik lainnya. Angklung yang sejak awal dimainkan hanya untuk ritual dan juga hiburan dan tradisi berkembang dan bertambah fungsi menjadi suatu musik pertunjukan.

Seni angklung tersebar di dalam wilayah budaya Sunda yang secara politis masuk ke beberapa wilayah, yaitu di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Tengah. Alat musik angklung tersebar di ketiga wilayah tersebut dalam berbagai penamaan sesuai dengan latar belakang sejarah serta kepercayaan masyarakat setempat sebagai kekayaan khasanah budayanya. Selain ketiga wilayah tersebut, seni angklung juga berkembang di Bali (Gold, 2017). Ada beberapa jenis angklung yang dikenal dan tercatat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa Barat dan di beberapa daerah lain di Indonesia. Jenis-jenis angklung dan kesenian yang menggunakan alat musik tradisional angklung tersebut antara lain yaitu: Angklung Kanekes, Angklung Reog, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, Angklung Badeng, Angklung Buncis, Angklung Badud, Angklung Bungko, Angklung Padaeng, Angklung Sarinande, Angklung Toel, Angklung Sri-Murni. Selain itu masih banyak juga seni pertunjukan tradisional yang mempergunakan alat musik angklung, tetapi tidak memakainya sebagai nama jenis keseniannya yang dominan berfungsi sebagai 'pelengkap' upacara ritual (Budi, 2017).

Angklung yang bermula bernada pentatonis dengan inovasi dari Daeng Sutigna yang menjadikan angklung bernada diatonis sehingga kini angklung dapat diterima di semua kalangan. Karena itulah, kini angklung bisa dimainkan sebagai alat musik populer sesuai dengan komposisi ragam musik dan lagu populer, seperti lagu-lagu pop, klasik, jazz, keroncong, dangdut dll. Sehingga, angklung mampu bersanding dengan alat musik lainnya.

Selain Daeng Soetigna, ada pula beberapa tokoh-tokoh angklung yang memegang peran penting pada proses perkembangan musik angklung, baik dari segi inovasi angklung, kepelatihan angklung, pengaransemenan musik angklung, serta pengkomposisian musik angklung. Tokoh-tokoh angklung dalam musik angklung diatonis diantaranya Mang Udjo, Handiman, Obby Ar Wiramihardja, Edi Permadi, Yoes Roesadi, Mochamad Burhan, Sam Udjo, Yayan Udjo, Daeng Udjo, Aan Handoyo, Yadi Mulyadi dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan penulis satu persatu namanya.

Melihat perkembangan saat ini, pertunjukan angklung di masyarakat umumnya masih menggunakan sistem adaptasi dari ragam musik dan lagu populer yang sudah ada. Kebutuhan pertunjukan angklung semakin banyak dibutuhkan, maka banyak pula kebutuhan penulisan lagu serta aransemen dari berbagai genre yang sengaja dibuat untuk kebutuhan pertunjukan angklung.

Keterbatasan repertoar khusus angklung, sampai saat ini masih terus bisa dirasakan. Hal ini terbukti belum banyaknya karya-karya yang dibuat untuk angklung itu sendiri. Persoalan ini nampaknya menjadi sebuah perhatian khusus salah seorang kreator atau komposer dalam bidang keangklungan, salah satu komposer yaitu Yadi Mulyadi beliau berusaha membuat sebuah karya diantaranya *Journey, Slander, Mossa, Samudera, Bakikik, Sky, Kontradiksi, Revolution, dan Restructure*.

Dengan tujuan memperkenalkan musik angklung kepada masyarakat luas Yadi Mulyadi menggelar beberapa pertunjukkan musik angklung. Pertunjukan tersebut mendapat antusias yang baik dari penonton yang menyaksikan dan karya tersebut dapat diterima dimasyarakat.

Yadi mulyadi membuat karya angklung tanpa meninggalkan esensi angklung itu sendiri. Dalam setiap karyanya Yadi Mulyadi menambahkan banyak instrumen sebagai penunjang eksistensi alat dan musik angklung.

Yadi Mulyadi merupakan salah satu komposer dan arranger angklung yang juga merupakan Dosen Prodi Bambu di ISBI Bandung yang sampai saat ini masih konsisten kecintannya terhadap angklung khususnya dalam kepelatihan dan pengomposisian musik angklung.

Pengalaman yang sudah dilalui oleh Yadi Mulyadi selama kurang lebih 20 tahun dalam musik angklung. Berbicara mengenai pengetahuan serta pengalaman Yadi Mulyadi tentu bukan suatu hal yang patut untuk diragukan. Mengingat semenjak duduk dibangku sekolah menengah atas Yadi Mulyadi bersekolah di SMKI Bandung dengan jurusan karawitan (1997-2000), dilanjutkan dengan mengambil jenjang S1 dengan jurusan Sendratasik (2000-2005) di Universitas Pendidikan Indonesia pada saat itu, lalu dilanjutkan mengambil progam magister Pengkajian dan Penciptaan di ISBI Bandung (2014-2016) tentu sudah banyak ilmu pengetahuan serta pengalam yang Yadi Mulyadi dapatkan dalam dunia musik

terlebih musik angklung yang telah Yadi Mulyadi tekuni dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu dari karyanya yaitu komposisi musik angklung yang berjudul "Bakikik" yang sudah di pertunjukan dalam Konser Tunggal 10 Karya Baru Musik Bambu dalam *SORA 1*, pada tahun 2018. *Bakikik* merupakan salah satu karya angklung bergenre jazz yang diciptakan oleh Yadi mulyadi sebagai pengembangan dari pengkaryaan angklung. Yadi mulyadi mengguguli angklung untuk meneruskan kebudayaan angklung dan untuk mewujudkan keinginannya bahwa angklung ini bisa memiliki karya tersendiri. Dikarenakan adanya kekosongan dalam kancah pengkaryaan baru dalam musik dan angklung sebagai media nya Yadi Mulyadi membuat karya tersebut.

Komposisi musik merupakan ilmu musik yang menggabungkan antara interpretasi dan penampilan sehingga dapat diartikan bahwa komposisi musik merupakan proses membuat makna melalui karya musik (Saputra, 2020). Dalam komposisi musik angklung bakikik, Yadi Mulyadi menambahkan instrumen tambahan diantaranya gambang arumba, bass, piano, perkusi, alat tiup toleat dan vocal (alok/beluk). Bahkan pada konser *Sora* ditambahkannya dengan alat musik biola dan cello. Komposisi ini dibuat khusus sebagai komposisi musik Angklung yang orisinal. Hal ini dapat dilihat dari cara komposer dalam mengangkat Angklung sebagai line utama dan disokong dengan musik pengiring yang memiliki unsur kombinasi yang unik yaitu adanya Vocal (alok/beluk), alat tiup toleat sebagai unsur instrumen tradisi, Perkusi sebagai unsur instrumen akustik, serta alat musik elektrik Bass, dan Piano sebagai unsur instrumen musik populer. Menurut peneliti karya ini juga sangat kreatif dalam pengembangan permainan angklung dan juga ritmik yang di gunakan.

Untuk saat ini belum adanya hasil analisis terhadap komposisi musik angklung " Bakikik" secara komprhensif dari praktisi angklung ataupun seniman. Dengan ini, peneliti bermaksud untuk Menganalisis Musik Angklung "Bakikik" dengan judul *Komposisi Musik Angklung "Bakikik" Karya Yadi Mulyadi*.

## 2. METODE

Penelitian "Komposisi Musik Angklung "Bakikik" Karya Yadi Mulyadi" ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan secara detail mengenai komposisi musik yang terangkum pada rumusan masalah di atas. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan objek atau subjek yang diteliti pada saat itu berlaku (Arzfi dkk, 2022). Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau

peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan, Haradhan, 2018). Oleh karena itu, metode deskriptif ini merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian komposisi musik angklung Bakikik Karya Yadi Mulyadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis karya Bakikik ini yaitu dengan cara sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data dari hasil pengumpulan data dengan tujuan agar menemukan suatu jawaban daripada permasalahan-permasalahan yang telah ditentukan di dalam sebuah penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Ide Kreatif Komposisi Musik Angklung *Bakikik* Karya Yadi Mulyadi

Berkembangnya musik angklung dalam segi fungsi tidak berbanding lurus dengan berkembangnya jumlah repertoar komposisi musik angklung itu sendiri. Alat musik angklung telah mengalami perubahan dan perkembangan peralihan tradisi “Angklung Buhun” menjadi kesenian “Angklung Modern” yang sering dikenal dengan sebutan Angklung kreasi. Angklung buhun diantaranya Kesenian ini dikembangkan oleh Daeng Sutigna. Awal mulainya angklung diciptakan dengan menggunakan tangga nada pentatonis sunda dengan nada (da, mi, na, ti, la), kemudian dikembangkan dengan menggunakan tangga nada diatonis dengan nada (do, re, mi, fa, sol, la, si). Perkembangan angklung dari Angklung Kanekes, Angklung Reog, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, Angklung Badeng, Angklung Buncis, Angklung Badud, Angklung Bungko, Angklung Padaeng.

Secara konteksnya fungsi angklung pada masyarakat di Jawa Barat mengalami perkembangan seiring perubahan. Salah satu contoh nyata mengenai perubahan zaman tersebut adalah ketika tempat-tempat penyimpanan padi (leuit) yang dahulu dianggap penting dan sakral mulai ditinggalkan. Masyarakat yang mengenal teknologi mengganti leuit dengan tempat penyimpanan yang lebih praktis (Novandini & Santosa, 2017). Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses globalisasi dan teknologi komunikasi, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang sebelumnya sakral berubah dimensi menjadi hiburan dan profan (Kasim dalam Saputra dan Rinaldo,

2019). Alat musik angklung pun telah mengalami perubahan bentuk dan fungsinya menjadi seni pertunjukkan, meskipun di beberapa wilayah masih difungsikan dalam upacara. fungsi angklung bergeser dari ritual ke sekuler sebagai seni tontonan. Bahkan dalam perkembangan masa kini, mulai dirancang aplikasi untuk memainkan angklung pada android (Mayatopani & Fahriansyah, 2017: 30; Rizki & Handoko, 2017: 17; Daeanza, Nurhayati, & Eridani, 2017: 38-40).

Pertunjukan angklung di masyarakat umumnya memainkan karya-karya aransemen dari musik populer maupun lagu Indonesia/Barat. Awal mula keberadaan angklung mulai banyak disukai masyarakat secara umum akibat adanya suatu proses berfikir kreatif dari Daeng Soetigna yang berinovasi mengembangkan angklung dengan menambahkan tangga nada "diatonis". Selain dalam hal tanggana yang dirubah, sistem dan fungsi angklung pun yang pada awalnya sebagai kesenian ritual berkembang menjadi kesenian "Seni Pertunjukan" dan Media Pendidikan. Kesenian angklung dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran Sejarah. analisis, mengevaluasi, dan mengembangkan suatu narasi baru sejarah berdasarkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Kajian-kajian tersebut mempertajam kompetensi mereka dalam mengenal perubahan, menentukan aspek yang diadaptasi, dan mengembangkan perubahan untuk masa depan (Hasan, 2019)

Yadi Mulyadi sebagai penggiat musik angklung ingin mengimplementasikan hasil kajian serta perhatiannya terhadap musik angklung khususnya dalam hal pengkaryaan musik. Adanya kekosongan karya musik angklung menjadikan hal yang patut diperhatikan mengingat Angklung sudah memiliki *branding* alat musik tradisional Indonesia di seluruh dunia. Yadi Mulyadi merasa bahwa musik angklung membutuhkan sebuah identitas yang tidak hanya dari segi wujud tapi juga segi komposisinya. Selama ini, angklung hanya dikenal melalui penampilan musik *cover* dengan berbagai jenis pengaplikasian arransmen dan *genre*. Namun di lain sisi, menurut hasil kajian Yadi Mulyadi nampak bahwa angklung saat ini belum mempunyai lagi karya komposisi musik angklung itu sendiri yang menjadi identitas angklung dikarenakan minimnya homocreator atau penggiat penciptaan musik angklung. Sehingga Yadi Mulyadi bersama Iwung Fondation mulai menggiati pengkaryaan musik angklung guna menciptakan identitas musik angklung itu sendiri. Yadi Mulyadi mulai menciptakan karya-karya komposisi musik angklung yang bukan hanya bisa dinikmati masyarakat melainkan juga dapat meningkatkan kualitas musik angklung sendiri dengan pengaplikasian 2 (dua) ilmu disiplin yang dipelajarinya.

*Bakikik* merupakan karya musik angklung bergenre jazz yang dibuat oleh Yadi Mulyadi tahun 2016 yang diciptakan untuk memperkaya komposisi musik angklung. *Bakikik* merupakan suatu aktivitas anak-anak ketika musim panen padi telah tiba. Pada zaman dahulu diperkampungan ketika musim panen padi di sawah anak-anak membuat permainan yang terbuat dari jerami, bermain jerami, membuat layang-layang dari jerami dan kegiatan tersebutlah dinamakan *Bakikik*. Jadi Kata *Bakikik* merupakan satu aktivitas anak-anak ketika bermain layang-layang di perkampungan

yang pada intinya “kaulinan barudak”. Yadi Mulyadi menjadikan kata *Bakikik* sebagai judul dari salah satu komposisi musik angklung yang Yadi Mulyadi ciptakan.

Dibuatnya karya ini Yadi Mulyadi ingin mengembangkan dari ilmu yang telah didapatnya teradap musik ke dalam media angklung. Dengan alat musik angklung sebagai andalannya untuk meneruskan kebudayaan dan untuk mewujudkan keinginannya bahwa angklung ini bisa memiliki karya tersendiri. Dikarenakan adanya kekosongan dalam kancah pengkaryaan baru musik dan angklung sebagai medianya. Selain itu, Yadi mulyadi membuat karya tersebut untuk mengangkat esensi atau nilai-nilai yang ada pada zaman dahulu. Pada konsep karya ini adalah konsep Glocalizer. Dengan demikian Yadi Mulyadi mengangkat kesenian-kesenian buhun yang ada, kemudian mengambil esensinya dengan merefleksikan pada zaman sekarang dengan balutan musik yang lebih dinamis.

Yadi Mulyadi menuangkan idenya kedalam karya komposisi musik angklung ini pada karya *Bakikik* khususnya. Berawal dari menulis coretan dalam sebuah kertas yang simple pendek yang mudah dicerna dan dibaca oleh orang. Ide musikal yang keberangkatannya merupakan sebuah fenomena lokalitas dari sisi kehidupan sosial manusia. Dalam hal ini, Yadi Mulyadi mengangkat esensi-esensi yang kuat pada budaya baik perilaku maupun keseniannya yang dijadikan sebagai gagasan utama pembuatan motif-motif melodi tradisi yang akan dikembangkan dengan gaya musik era sekarang yang lebih dinamis dengan kemasan baru yang akan menawarkan bahwa kita hidup pada zaman ini dengan banyaknya berbagai genre musik.

Dalam karya ini, Yadi Mulyadi terinspirasi mengenang kembali masa-masa tersebut dengan membuat sebuah karya musik dari kisah-kisah semasa kanak-kanak diperkampungan pada zaman dahulu, dari karakter-karakteristik anak, beragam permainan tradisional budaya setempat, kerukunan dan rasa guyub sebagai sumber ide musikal. Karya ini pada dasarnya bukan full musik angklung. akan tetapi pengkolaborasi alat musik angklung dengan musik barat dalam pengembangan pengkaryaan musik terhadap angklung, yang dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan akulturasi dari musik tradisi dan musik barat yang memberi ciri khas pada karya ini. Akulturasi merupakan salah satu faktor yang membentuk suatu identitas (Gusmanto dkk, 2021). Warna suara juga sangat berpengaruh dalam suatu penggarapan komposisi musik, karena warna suara akan memberikan kesan tertentu dalam karya musik itu sendiri (Putra, 2019).

Dalam karya ini, dengan berbagai elemen-elemen musik mulai dari pengkoleksian chord-chord yang akan digunakan dengan warna bunyi yang Yadi Mulyadi gunakan. Terinspirasi dari ragam tradisional dan musik barat, dimana lebih menekankan pada permainan angklung toel sebagai pemain utama, pengulangan akor dengan jarak 1-1-1/2 dan memusatkan nada 5, dan 6 (sol, dan la).

Jika melihat dari bentuk komposisi karya *Bakikik* ini terbagi menjadi beberapa bagian, dimana terdapat pengolahan birama serta peranan melodis yang berbeda pada setiap bagiannya. Dalam menciptakan komposisi musik angklung, Yadi Mulyadi sangat memperhatikan dari berbagai unsur unsur musiknya, seperti dalam pemilihan

tonalitas, pemilihan progresi akor, instrument, pola birama, melodi dan sebagainya. Dalam pemilihan tonalitasnya, Yadi Mulyadi menggunakan tonalitas F pada karya ini dengan alasan adanya karakter akor tertentu yang memiliki kesan megah, hal ini menjadi kesan tersendiri dari segi komponis. Harmoni yang digunakan pada karya *Bakikik* ini dikemas dengan konsep mini chord (chord minimum) yang disebut juga “*the circle*” perputaran chord dengan hanya menggunakan chord jazz Fmaj9, Esmaj7, Desmaj7, dan C yang simple.

Berdasarkan interpretasi Yadi mulyadi dari empat achord yang digunakan memiliki kesan yang berbeda. Chord F mayor memiliki nuansa yang humble atau rendah hati, yang tenang, dan sabar seperti halnya anak-anak kampung yang polos dalam segala sikap. Chord Es mayor memiliki kesan penuh pengabdian, sangat megah dan juga abadi. Es mayor merupakan penggambaran percakapan seseorang dengan tuhannya yang sangat intim dan juga sakral. Des mayor memiliki kesan merosot, kesan yang tidak jelas antara kesedihan dan kegembiraan berada pada suatu hal yang tanggung. Lalu chord C mayor yang menggambarkan kesan kepolosan dan kesederhanaan murni dari karakter dan sikap anak-anak. Hal itu secara musikal dapat diterima sebagai karakteristik chord yang yadi mulyadi interpretasikan dan juga yang telah didapatkannya dengan mempelajarinya dalam buku “*A History Of keys*”.

Pemilihan birama pada karya *Bakikik* ini diperhatikan dengan adanya perbedaan birama dalam setiap bagian dari karya ini. Dalam Pemilihan instrument serta pengolahan melodi pun jelas sangat di perhatikan, dimana adanya beberapa instrument seperti beluk dan toleat yang menjadi peran utama dalam beberapa bagian dari karya *Bakikik* yang memainkan melodi-melodi utama pada karya tersebut.

Dalam proses penulisan komposisi musik angklung *Bakikik* ini, Yadi Mulyadi tidak mencatat partisi secara keseluruhan melainkan hanya menuliskan untuk beberapa instrument saja seperti Angklung toel, dan bass, sedangkan untuk instrument lainnya seperti piano, gambang arumba, perkusi, alat tiup toleat, dan vokal (alok/beluk) menggunakan sistem imitasi. Sistem imitasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sistem meniru, dimana pada beberapa instrument tertentu memainkan bagiannya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh komposer baik meniru melodis serta ritmisnya. Dalam karya *Bakikik*, Yadi Mulyadi melibatkan instrument melodis seperti toleat dan beluk untuk dijadikan sebagai melodi utama yang juga secara partisi tidak tertulis. Pada instrument toleat dan beluk, Yadi Mulyadi memberikan kebebasan kepada pemain untuk berimprovisasi namun tetap dibatasi dengan nada yang telah ditentukan oleh komposer yaitu sol dan la atau dalam laras salendro mi da.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa apa yang dilakukan Yadi Mulyadi dalam menciptakan karya komposisi musik angklung merupakan sebuah inovasi yang sangat patut di apresiasi dimana ide menjadi satu hal penting dalam proses pembuatan karya musik. Upaya Yadi Mulyadi dalam memperkaya musik angklung dapat dijadikan sebagai contoh positif, hal ini akan menjadi sebuah inspirasi untuk masyarakat khususnya pencinta musik angklung untuk dapat memulai berkarya



khususnya dalam karya musik angklung agar kita dapat memperkaya musik angklung sendiri.

## 2. Bentuk Komposisi Musik Angklung *Bakikik* Karya Yadi Mulyadi

Ditengah semakin berkembangnya inovasi-inovasi pada angklung, di tahun 2016 Yadi mulyadi pun mulai berinovasi dalam hal pengkaryaan musik angklung. Minimnya musik angklung membuat Yadi Mulyadi optimis dalam membuat karya karya musik yang diperuntukan untuk angklung. Dalam membuat sebuah komposisi musik bukanlah suatu hal yang mudah, banyak unsur-unsur musik yang perlu dipertimbangkan, tidak terkecuali dalam hal bentuk komposisi. Bentuk musik terdiri dari dari beberapa periode/kalimat, periode/kalimat terdiri dari beberapa motif.

*Bakikik* merupakan sebuah karya komposisi musik angklung yang diciptakan oleh Yadi Mulyadi pada tahun 2016. Karya *Bakikik* ini berbentuk ternary form, yangberarti komposisi musiknya terdiri atas 3 bagian (Kharisma, 2021). Tiga bagian yaitu A-B-C yang dimainkan dalam tonalitas F mayor. Berdasarkan kajian teori pada bab II yang bersumber dari buku ilmu bentuk musik yang ditulis Karl Edmud Prier , maka untuk lebih memudahkan dalam proses menganalisis bentuk komposisi musik angklung *Bakikik* ini, peneliti memisahkan setiap bagian dari karya komposisi ini sebagai berikut:

### Bagian A

Pada bagian A, terdapat satu kalimat/periode yang berjumlah sebanyak 9 birama terhitung dari bar 1-9, yang mana di dalamnya terdapat dua frase/anak kalimat yaitu frase antecedens (kalimat pertanyaan) pada bar 2-3 ditunjukkan dengan nada yang melangkah naik menuju kalimat jawaban dan frase consequens (kalimat jawaban) pada bar 4 -7 dengan nada dipulai dari nada utama sebagai tonika 1 (do). Pada kalimat tanya dimainkan dalam birama 10/4. Sedangkan, untuk kalimat jawab mengalami perubahan birama dengan dimainkan pada birama 4/4 dengan *repetition*. Pada bagian ini dimainkan dalam tempo Allegro (cepat) 120 BPM.

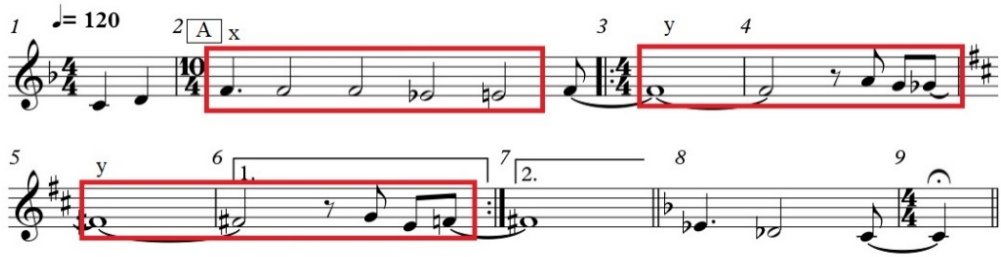
Pada bagian A kalimat pertanyaan baik secara motif maupun secara nada yang dimainkan oleh angklung beserta instrument pengiring lainnya dimainkan oleh semua instrument secara bersamaan (tuti). Chord yang digunakan pada bagian A kalimat pertanyaan menggunakan chord GesM9, Gm11, Asm11, Des9, dan C7Sus4. Sedangkan pada bagian A kalimat jawaban memiliki *motif* yang berbeda antara angklung dan juga bass elektrik. Namun untuk instrument tambahan lainnya (piano, gitar, gambang) diberi kebebasan dalam permainannya dengan diberi patokan dalam chord FM9 dan Dm7.

#### A. Kalimat

Pada bagian A terdapt kalimat atau frase dengan ditunjukkan pada:

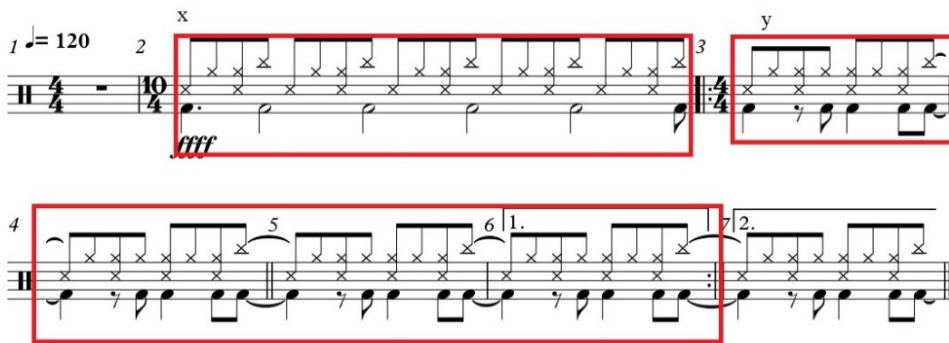
X= kalimat pertanyaan (*frase Antecedens*)

Y= kalimat jawaban (*frase consequence*)



Gambar 4.1 Bagian A angklung toel

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Partitur 4.2 Bagian A Drume Set

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Partitur 4.3 Bagian A Bass Gitar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. Motif

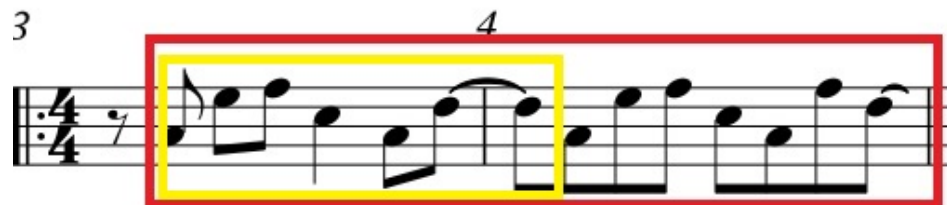
Pada bagian A terdapat motif pada frase antecedens (kalimat pertanyaan) dan frase consequens (kalimat jawaban).



Gambar 4.4 Motif frase *Antecedens* bagian A angklung toel  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.5 Motif frase frase consequens bagian A angklung toel  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4.6 Motif frase consequen bagian A bass  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bagian B

Sebelum pada bagian B ada satu bar dari instrumen perkusi sebagai jembatan dari Bagian A menuju bagian B tersebut dengan gaya *swing*.



Partitur 4.7 Bagian A Drume Set (*swing*)  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian B terdapat perubahan pada tempo yaitu setengahnya dari bagian A dengan tempo *largetto* 60 BPM. motif yang tersusun pada bagian B merupakan *motif* birama berupa *ostinato*, artinya *motif* yang terdapat pada birama diteruskan dengan motif yang sama pada birama-birama berikutnya.

Karya bakikik ini menekankan lebih kepada pengembangan setiap pemain untuk berimprovisasi. Pada bagian ini angklung dan instrument pengiring lainnya sebagai melodi utama yang diikuti oleh improvisasi piano dengan pengolahan dari mini chord atau “*the circle*” perputaran dari mini chord (Fmaj9, Esmaj7, Desmaj7, dan C).

Improvisasi dalam bermusik berarti melakukan sesuatu secara spontan, tanpa adanya perencanaan secara tertulis. Improvisasi sering digunakan oleh musisi instrumental dalam sebuah pertunjukan musik dengan memainkan karya tanpa melihat score (notasi), tetapi hanya menghafal sebagian besar karya musiknya (Sentosa, 2022). Pada bagian ini, Yadi Mulyadi menyerahkan kebebasan sepenuhnya kepada pemain piano dalam berimprovisasi namun tetap dibatasi dengan batasan-batasan birama agar proses improvisasi tidak terlalu melebar. Yadi Mulyadi membatasi improvisasi pada piano ini dengan batasan permainan dalam 16 birama.

Setelah improvisasi pada bagian instrument piano selesai, dilanjutkan dengan improvisasi pada alat tiup yaitu toelat. Pada bagian ini, Yadi Mulyadi menyerahkan kebebasan sepenuhnya kepada pemain toelat dalam berimprovisasi namun tetap dibatasi dengan batasan-batasan nada agar proses improvisasi tidak terlalu melebar. Yadi Mulyadi membatasi improvisasi pada toelat ini dengan batasan nada 5 6 (sol, dan la), sehingga pemain toelat dapat berimprovisasi dengan mengolah dari dua nada yang telah di tentukan sebelumnya. Sistem nada yang digunakan toelat dalam berimprovisasi yakni menggunakan sistem nada pentatonic dengan mendekati laras salendro.

Gambar 4.8 Bagian B Angklung Toel

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian ini terdapat 2 kalimat dan juga *motif* yang berbeda. pada kalimat 1 motif berupa not penuh namun untuk permainan tetap kembali diberikan kebebasan kepada pemain dalam sebuah perpindahan chord pada setiap biramanya. Pada kalimat 2 di dalamnya terdapat dua frase/anak kalimat yaitu frase antecedens (kalimat pertanyaan) dengan ditandai nada naik pada bar 37-41 dan frase consequens

(kalimat jawaban) pada bar 42-45 dengan kembali ke tonika. Pada kalimat Jawaban ini ditambahkan improvisasi dari vocal ciawian/beluk dengan improvisasi toleat.

Gambar 4.9 Bagian B angklung toel

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sama halnya dengan improvisasi toleat, vokal ciawian/beluk diberikan kebebasan dalam berimprovisasi dengan nada 3 5 6 (mi, sol, dan la) sebagai patokan nada dalam berimprovisasi. Patokan nada diatonis menggunakan teknik pentatonic scale di es mayor 1 2 3 5 6 (do, re, mi, sol, la). konsep membaurkan istilahnya mitas (mirip tapi tak sama) untuk leading not di 5 6 (sol, la) atau 2 1 (mi, da).

NB:

Warna merah= Kalimat

Kuning=Motif

Biru=Fraser

X=Kalimat Pertanyaan

Y= Kalimat jawaban

## Bagian C

Partitur 4.7 Bagian C Angklung Toel pada karya Bakikik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bagian C mengalami perubahan tempo kembali ke tempo awal yaitu dimainkan dalam tempo Allegro (cepat) 120 BPM. Pada bagian ini merupakan *klimaks* karya bakikik menuju coda atau akhir dengan ritme yang dimainkan secara tegas. Dimainkan secara tuti atau unisono pada instrument angklung dan pengiring lainnya kecuali toleat. Pada bagian ini vocal ciawian/beluk memainkan improvisasi. Jika sebelumnya improvisasi berbarengan dengan alat tiup toleat namun pada bagian ini hanya vocal ciawian/ beluk saja. Patokan improvisasi vokal ciawian/beluk diberikan kebebasan dalam berimprovisasi dengan nada 3 5 6 (mi, sol, dan la) sebagai patokan nada dalam berimprovisasi. Durasi dalam improvisasi pada bagian ini 23 birama terhitung dari bar 46-61 dengan adanya pengulangan. Improvisasi pada beluk ini dilakukan dari mulai nada terendah hingga nada tertinggi sebagai ciri improvisasi akan selesai.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ide Yadi Mulyadi dalam menciptakan suatu karya komposisi merupakan suatu kreativitas yang baik. Pada dasarnya sebuah seseorang dapat dikatakan kreatif apabila ide/ gagasan yang ia miliki telah diwujudkan. Dalam hal ini Yadi Mulyadi berhasil merealisasikan idenya kedalam suatu karya, yang juga telah berhasil ia tunjukan kepada masyarakat luas melalui pertunjukan-pertunjukan yang telah dilaksanakan.

Dalam karya Bakikik ini dipengaruhi oleh latar belakang Yadi selaku orang yang menggeluti seni karawitan dan juga seni musik barat, sehingga karya yang dibuat perpaduan antara musik karawitan dan musik barat dengan konsep glocalizer. Selain itu, pengaruh musik di abad ke-20 ini juga mempengaruhi karya Bakikik untuk lebih bebas dikembangkan tanpa harus terpatok dengan aturan-aturan yang ada. Dalam Pemilihan tonalitas serta rangkaian nada dipertimbangkan oleh Yadi Mulyadi dalam karya Bakikik ini. Pada konsepnya Yadi Mulyadi ingin menggabungkan musik tradisi dengan musik barat pada karya ini, namun tetap

Yadi lebih menonjolkan musik tradisi dimana terdapat bagian-bagian solo dengan Toleat, Vokal/Beluk, serta angklung toel sebagai melodi utamanya.

Bentuk komposisi musik angklung Bakikik karya Yadi Mulyadi ini ialah ternary form, yang berarti komposisi musiknya terdiri atas 3 bagian, yaitu A-B-C. Pada bagian A dua frase/anak kalimat yaitu frase antecedens (kalimat pertanyaan) dan frase consequens (kalimat jawaban). Sama halnya dengan bagian B yang juga terdiri dari dua kalimat dengan masing-masing motif yang berbeda. Namun berbeda halnya pada Bagian C yang dimana menjadi bagian klimaks sebelum akhir dari karya Bakikik, bagian ini terdiri dari satu periode serta yang dimainkan secara bersamaan oleh seluruh instrument (Tutti). Untuk bagian akhir atau Coda kembali pada bagian A.

## 5. REFERENCES

- Arzfi, Bima Prakarsa, dkk. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Tangga Nada Diatonis untuk Mengidentifikasi Hasil Belajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7418-7425.
- Budi, Dinda Satya U. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. *Jurnal Resital*, 18(1), 43-52.
- Daeanza, D. M., Nurhayati, O. D., & Eridani, D. (2017). Aplikasi Simulasi dan Main Angklung (Saung) Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 5(1), 37.
- Gold, L. (2017). Bali 1928, Volume 1: Gamelan Gong Kebyar Music from Belaluan, Pangkung, Busungbiu-the Oldest New Music from Bali. *Asian Music*, 47(2), 179–188
- Gusmanto, Rico dkk. (2021). Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 18-34.
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2 (2), 61-72.
- Hidayatulloh, Nur dan Rachmaniah M. H. (2018). Kajian Etnomatematika Angklung Paglak Banyuwangi. *Jurnal Aksioma*, 7(3), 380-389.
- Kharisma, Bethoven. (2021). Analisis Komposisi Soundtrack dalam Game "Genshin Impact". *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 12-15.
- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Novandini, A. Ayi B. S. (2017). Perkembangan Angklung Gubrak: Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan (1983-2013). *Jurnal Factum*, 6(2), 155-166.
- Putra, I. A. S. S. (2019). Analisis Komposisi Musik "Kuasa Tanah". *Jomsti: Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 49-84.

- Rizki, N. M., & Handoko, S. (2017). Multi-Octave Orchestra Music Application of Angklung Based on Android Using Accelerometer Sensor. *Jurnal Transformatika*, 15(1), 17–25.
- Rossari, F.I. (2020). Perkembangan Angklung Toel Pada Tahun 2010-2019 Di Saung Angklung Udjo Bandung Ditinjau Dari Aspek Teknologi. *Journal: Penelitian Musik*, 1(1), 44-61.
- Saputra, Doni Nur. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Komposisi Musik Melalui Penggunaan Aplikasi Sibelius. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 142-162.
- Saputra, Muhammad Adi dan Rinaldo Adi Pratama. (2019). Dari Sakral Menuju Profan: Pasang-Surut Kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1980-2010. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 3(1), 59-72.
- Sentosa, Gempur. (2022). Ngilo dan Meuli Sebagai Improvisasi Idiomatik pada Pelaguan Teks Wawacan. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 15(1), 1-10.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52-65.
- Sidik, H., & Herdianto, F. (2022). Komposisi Musik “ Impresi Doak ” Transformasi Suara Burung Elang Pada Seni T tutur Doak di Desa Aur Cino, Kecamatan VII Koto, Kab Tebo, Jambi. *Promusika*, 11(1), 1–12.
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2), 83-91.